

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN PADA PASIEN POST OPERASI KATARAK DI BALAI KESEHATAN MATA MASYARAKAT SULAWESI UTARA

NOVITA MALORING  
ADELIEDA KAAWOAN  
FRANLY ONIBALA

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email: novitamaloring@gmail.com

**Abstract:** *Cataractis a condition where there is a cloudiness in the lens of the eye or materials inside the lens capsule. The successful treatment of cataract is not also separated from the post operative treatment. Post operative treatment also determine the success of the treatment of cataract, among others, knowledge and attitudes and compliance in the treatment of post-cataract surgery. The purpose of this study was to know the correlation between knowledge and attitudes in the treatment compliance of patients post cataract surgery at the public Eye Health Center in North Sulawesi. The research are design with observational analytic using cross sectional approach study. Have implemented on 10-18 July 2014, 63 of total sample. The statistic test chi square ( $\chi^2$ ) shows the correlation between knowledge and attitudes in the treatment compliance of patients post cataract surgery at the public Eye Health Center in North Sulawesi. ( $\alpha = 0,00 < p = 0,05$ ). With there correlation between attitudes and post operative cataract treatment compliance at the Public Eye Health Center in North Sulawesi ( $\alpha = 0,011 < p = 0,05$ ). This study was expected to be used as a reference in the library and information to conduct further research related to the cataract.*

**Keywords :** *Knowledge, attitudes, treatment compliance, patients post cataract surgery.*

**Abstrak:** Katarak merupakan keadaan dimana terjadi kekeruhan pada serabut atau bahan lensa didalam kapsul lensa. Keberhasilan pengobatan katarak tidak luput juga dari perawatan pasca operasi. Perawatan pasca operasi juga sangat menentukan keberhasilan dari pengobatan katarak antara lain yaitu pengetahuan dan sikap serta kepatuhan dalam perawatan post operasi katarak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dalam perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata masyarakat Sulawesi utara. Desain penelitian bersifat observasi analitik dengan pendekatan cross sectional study. Telah di laksanakan pada 10-18 juli 2014, jumlah sampel 63 responden. Hasil Uji statistik uji *chi square* ( $\chi^2$ ) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak di Balai kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara, ( $\alpha = 0,00 < p = 0,05$ ). Serta ada hubungan Sikap dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak di Balai kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara ( $\alpha = 0,011 < p = 0,05$ ). Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam perpustakaan dan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan katarak.

**Kata kunci :** Pengetahuan, sikap, kepatuhan perawatan, pasien post operasi katarak.

## PENDAHULUAN

Kebutaan dan gangguan penglihatan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Kebutaan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan global yang harus segera diatasi, karena kebutaan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas serta membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatannya. (Depkes, 2007).

Katarak merupakan keadaan dimana terjadi kekeruhan pada serabut atau bahan lensa didalam kapsul lensa. Katarak adalah suatu keadaan patologik lensa dimana lensa menjadi keruh akibat hidrasi cairan lensa atau denaturasi protein lensa. Kekeruhan itu terjadi akibat gangguan metabolisme tubuh normal lensa yang dapat timbul pada berbagai usia tertentu (Ilyas, 2006).

*World Health Organization* (2000), menyatakan sekitar 38 juta orang menderita kebutaan dan hampir 110 juta orang menderita penurunan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 150 juta orang menderita gangguan penglihatan. Tidak terdapat data mengenai insiden kebutaan yang tersedia dengan baik. Meskipun demikian, diperkirakan jumlah orang buta di seluruh dunia akan meningkat 1-2 juta orang per tahun. Pada tahun 2006, WHO mengeluarkan estimasi global terbaru, yaitu 314 juta orang di dunia menderita gangguan penglihatan, 45 juta dari mereka menderita kebutaan (Trithias 2011).

Laporan Depkes RI (2008), berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2007, proporsi *low vision* di Indonesia adalah sebesar 4,8% (Asia 5% - 9%), kebutaan 0,9%, dan katarak sebesar 1,8% (meningkat dari 1,2% menurut SKRT 2001). Patut diduga bahwa peningkatan jumlah kasus katarak ini berkaitan erat dengan peningkatan umur

harapan hidup penduduk Indonesia pada periode 2005-2010 (69,1 tahun) dibanding periode 2000-2005 (66,2 tahun). Prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 1,5 % dari jumlah penduduk di Indonesia menurut hasil survey pada tahun 1996. Berdasarkan angka tersebut, katarak merupakan penyebab utama kebutaan dengan presentase sebesar 0,78 %. Walaupun katarak umumnya adalah penyakit usia lanjut, namun 16 – 20 % buta katarak telah dialami oleh penduduk Indonesia pada usia 40 – 54 tahun. (Depkes, 2008). Data nasional ada 10 kabupaten/kota dengan prevalensi katarak pada umur > 30 tahun tertinggi adalah provinsi Aceh Selatan (53,2 %), Boalemo (47,6 %), Aceh Barat Daya (41,5 %), Pidie (40,6 %), Jeneponto (40,0 %), Pasaman (39,2 %), Maluku Tenggara (38,5 %), Timor Tengah Utara (36,7 %), Kampar (35,6 %) dan Luwu Utara (35,5 %). (Riskesdas, 2007).

Pengetahuan, dan sikap masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mata masih kurang dalam pencegahannya. Karena kurangnya akses informasi mengenai penyebab penyakit katarak dan cara pengobatannya. Keberhasilan pengobatan katarak tidak luput juga dari perawatan pasca operasi. Perawatan pasca operasi juga sangat menentukan keberhasilan dari pengobatan katarak antara lain yaitu pengetahuan dan sikap serta kepatuhan dalam perawatan post operasi katarak. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti yang bersumber dari Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara para pasien yang melakukan operasi berjumlah 2017 pasien selama periode Januari-Desember 2013. Pasien yang sadar memelihara kesehatan mata sebesar 28 %. Dan peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan judul penelitian terhadap pengunjung (pasien) Balai Kesehatan Mata Masyarakat yang pada waktu itu hadir

sebanyak 27 orang yang akan memeriksakan mata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian telah dilaksanakan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10-18 Juli 2014. Populasi yang digunakan adalah pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang melakukan perawatan post operasi katarak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel adalah 63 responden yang melakukan perawatan post operasi katarak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diuji Validitas dengan nilai  $\alpha=0,856$  dan Reliabilitas nilai  $\alpha=0,433$ . Instrumen yang digunakan berjumlah 30 pertanyaan terdiri dari 10 pernyataan pengetahuan, 10 pertanyaan sikap, 10 pertanyaan kepatuhan perawatan post operasi katarak.

Analisa Data dalam penelitian ini menggunakan analisa Univariat dan Bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk satu variable atau per variabel. pada penelitian ini akan dilakukan pada semua variable penelitian dengan menghitung nilai tengah dan membuat distribusi frekuensi berdasarkan kategori masing-masing. Analisa Bivariat dilakukan untuk menganalisa hubungan dua variabel. dengan uji chi square menguji apakah ada hubungan antara masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria penilaian adalah bila nilai  $0.05$ , dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, demikian pula sebaliknya bila nilai  $p > 0.05$ , dapat disimpulkan tidak ada hubungan antar variabel.

## HASIL

### 1. ANALISA UNIVARIAT

**Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara**

| Usia        | N  | %    |
|-------------|----|------|
| 40-50 Tahun | 29 | 46,0 |
| 51-60 Tahun | 14 | 22,2 |
| 60-70 Tahun | 10 | 15,9 |
| >70 Tahun   | 10 | 15,9 |
| Total       | 63 | 100  |

**Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara.**

| Jeniskelamin | n  | %    |
|--------------|----|------|
| Laki-laki    | 33 | 52,4 |
| Perempuan    | 30 | 47,6 |
| Total        | 63 | 100  |

**Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan Pendidikan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara**

| Pendidikan       | n  | %    |
|------------------|----|------|
| SD               | 7  | 11,1 |
| SMP              | 14 | 22,2 |
| SMA              | 23 | 36,5 |
| perguruan tinggi | 19 | 30,2 |
| Total            | 63 | 100  |

**Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat.**

| Pekerjaan     | N  | %    |
|---------------|----|------|
| Tidak bekerja | 15 | 23,8 |
| Petani        | 14 | 22,2 |
| PNS           | 17 | 27,0 |
| Swasta        | 17 | 27,0 |
| Total         | 63 | 100  |

**Tabel 5 Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat.**

| Pengetahuan | N  | %    |
|-------------|----|------|
| Baik        | 54 | 85,7 |
| Kurang      | 9  | 14,3 |
| Total       | 63 | 100  |

**Tabel 6 Distribusi responden berdasarkan sikap pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat.**

| Sikap  | N  | %    |
|--------|----|------|
| Baik   | 54 | 85,7 |
| Kurang | 9  | 14,3 |
| Total  | 63 | 100  |

**Tabel 7 Distribusi responden berdasarkan kepatuhan pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat**

| Kepatuhan | N  | %    |
|-----------|----|------|
| Baik      | 55 | 87,3 |
| Kurang    | 8  | 12,7 |
| Total     | 63 | 100  |

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 8 Menganalisa Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara.**

| Pengetahuan | Kepatuhan |        | Total | OR P    |
|-------------|-----------|--------|-------|---------|
|             | Baik      | Kurang |       |         |
| Baik        | 52        | 2      | 54    |         |
| Kurang      | 3         | 6      | 9     | 52 0,00 |
| Total       | 55        | 8      | 63    |         |

**Tabel 9 Menganalisa hubungan Sikap dan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara**

| Sikap  | Kepatuhan |        | Total | OR P    |
|--------|-----------|--------|-------|---------|
|        | Baik      | Kurang |       |         |
| Baik   | 52        | 2      | 54    |         |
| Kurang | 3         | 6      | 9     | 52 0,00 |
| Total  | 55        | 8      | 63    |         |

|        |    |   |    |          |
|--------|----|---|----|----------|
| Baik   | 50 | 4 | 54 |          |
| Kurang | 5  | 4 | 9  | 10 0,011 |
| Total  | 55 | 8 | 63 |          |

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan usia 40-50 tahun lebih banyak mengalami katarak. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pujiyanto (2014), bahwa katarak sering ditemukan pada usia 40 tahun keatas dengan meningkatnya umur, maka ukuran lensa akan bertambah dengan timbulnya serat-serat lensa yang baru. Seiring bertambahnya usia, lensa berkurang kebeningannya, keadaan ini akan berkembang dengan bertambahnya berat katarak. Pada golongan umur 60 tahun hampir 2/3-nya mengalami katarak.

Pada hasil penelitian jenis kelamin menunjukkan laki-laki lebih banyak mengalami katarak. Adapun penelitian yang dilakukan Soehardjo (2004) mengatakan bahwa usia harapan hidup lebih lama pada perempuan dibandingkan laki-laki, ini di indikasikan sebagai faktor resiko katarak. Hal ini menunjukkan bahwa laki- laki maupun perempuan akan menderita katarak.

Data mengenai pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak mengalami katarak. Hasil penelitian yang dilakukan Pujiyanto (2004) mengatakan bahwa dari beberapa pengamatan survey yang diperoleh prevalensi katarak lebih tinggi pada kelompok berpendidikan rendah. Meskipun tidak ditemukan hubungan langsung antara tingkat pendidikan dengan kejadian katarak namun tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status sosial ekonomi termasuk pekerjaan dan status gizi.

Pekerjaan responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Swasta lebih banyak mengalami

katarak. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinha (2009) yang mengatakan pekerjaan dalam hal ini berhubungan dengan paparan sinar ultraviolet langsung dimana sinar *UV* merupakan faktor resiko terjadinya katarak. Sinar Ultraviolet yang berasal dari sinar matahari akan diserap oleh protein lensa dan kemudian akan menimbulkan reaksi fotokimia sehingga terbentuk radikal bebas atau spesies oksigen yang bersifat sangat reaktif. Reaksi tersebut akan mempengaruhi struktur protein lensa, selanjutnya menyebabkan kekeruhan lensa yang disebut katarak.

Hasil penelitian tentang variabel pengetahuan pasien post operasi katarak menunjukkan dari 63 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 orang. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang setelah melakukan pengideraan terhadap objek tertentu. Meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengerti dan memahami tentang Pengetahuan post operasi dengan baik. Pengetahuan akan pentingnya kesehatan mata dalam menjaga kesehatan mata baik yang belum mengalami penyakit katarak ataupun yang sudah mengalami dan sudah melakukan kegiatan operasi katarak. Pada pasien katarak yang melakukan pengobatan dan perawatan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara sudah mengetahui akan pentingnya kesehatan mata.

Hasil penelitian tentang variabel sikap menunjukkan dari 63 responden yang

memiliki sikap baik sebanyak 54 orang (85,7 %). Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus. Menurut Azwar (2005) Sikap seseorang terhadap suatu objek juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa dan lembaga pendidikan atau agama. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain kepercayaan pasien kepada dokter yang mereka anggap lebih mengetahui mengenai penyakit dan pengelolaannya. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas 63 responden yang menjalankan pengobatan dalam perawatan post operasi.

Sedangkan Hasil penelitian tentang kepatuhan menunjukkan bahwa yang memiliki kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak dari 63 responden sebanyak 55 orang. Menurut Kingas (2000). kepatuhan didefinisikan sebagai tanggung jawab perawatan diri pasien, peran pasien dalam proses terapi, dan kerja sama antara pasien dengan tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa mayoritas pasien post operasi katarak telah patuh dalam menjalankan perawatan post operasi katarak.

## **B. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawatan Pasien Post Operasi Katarak**

Penelitian yang dilakukan dengan responden 63 yang berada di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden didapati dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square ( $\chi^2$ ) diperoleh nilai  $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak. Dari data tersebut menunjukkan dimana ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parianto (2011) bahwa terdapat hubungan bermakna antar pengetahuan dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak. Adapun pendapat Notoadmodjo (2003) yang menyatakan bahwa perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada dominan kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program.

Berdasarkan penelitian ini bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawatan post operasi katarak sehingga pemberian informasi yang mendalam tentang katarak sangat penting untuk dilakukan agar kepatuhan respon meningkat.

Kepatuhan adalah suatu perilaku dalam menepati anjuran sesuatu terhadap kebiasaan sehari-harinya. Suatu kepatuhan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu dasar utama dalam keberhasilan pencegahan atau pengobatan. Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kepatuhan dalam perawatan post operasi katarak untuk meningkatkan status kesehatan khususnya yang mengalami penyakit katarak. (Askandar, 2002).

Dalam perawatan post operasi katarak digunakan teknik insisi kecil, maka penyembuhan post operasi biasanya lebih pendek. Pasien dapat bebas rawat jalan pada hari itu juga, tetapi dianjurkan bergerak dengan hati-hati dan menghindari peregangan atau mengangkat

benda berat selama sekitar satu bulan, olahraga berat jangan dilakukan selama dua bulan. Matanya dapat dibalut selama beberapa hari pertama post operasi atau jika nyaman, balutan dapat dibuang pada hari pertama post operasi dan matanya dilindungi pakai kacamata atau dengan pelindung seharian. Kacamata sementara dapat digunakan beberapa hari setelah operasi, tetapi biasanya pasien dapat melihat dengan baik melalui lensa intraokuler sambil mengantikan kacamata permanen (biasanya 6 – 8 minggu setelah operasi).

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan dari 63 responden terdapat 52 responden pengetahuan dan kepatuhan baik, sedangkan terdapat 2 responden dengan pengetahuan baik dengan kategori kepatuhan kurang. Pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan peningkatan kepatuhannya. Menurut Green dalam Notoadmodjo (2003) faktor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor pendorong / penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi sikap, kepercayaan, keyakinan, sosial budaya, adat istiadat dan tradisi. Faktor pemungkin (*enabling factor*) meliputi jarak antara rumah dengan fasilitas kesehatan, dan fasilitas kesehatan yang tersedia. Sedangkan faktor pendorong / penguat (*reinforcing factor*) meliputi sikap petugas kesehatan dan perilaku petugas kesehatan. Pengetahuan pasien katarak dalam pelaksanaan perawatan post operasi katarak secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien katarak dalam pelaksanaan perawatan post operasi. Kepatuhan pasien katarak dalam perawatan post operasi secara tidak langsung dipengaruhi oleh hasil tahu pasien katarak yang didapatkan dari pendidikan, sumber informasi maupun media massa. Dengan mendapatkan informasi yang tepat, didukung oleh informasi yang disampaikan oleh tenaga

kesehatan mengenai pelaksanaan perawatan post operasi katarak serta tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang mampu mendukung perilaku positif pasien katarak dalam pelaksanaan perawatan post operasi.

Selanjutnya terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang pada kategori kepatuhan post operasi baik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengalaman dan kesadaran sehingga anjuran untuk patuh perawatan post operasi tidak dilaksanakan dengan baik. Penerimaan perilaku baru yang didasari oleh kesadaran akan bersifat langgeng sehingga meskipun mempunyai tingkat pengetahuan baik namun kesadarannya untuk patuh perawatan post operasi kurang maka upaya pengobatan yang dilakukan juga tidak akan maksimal. Sebaliknya 6 responden dengan pengetahuan kurang pada kategori kepatuhan kurang ini disebabkan tidak ada kesadaran dari pasien terhadap anjuran dokter. (Notoadmodjo, 2003).

### **C. Hubungan sikap dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara didapati dari 63 responden menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* ( $x^2$ ) dimana hasil yang di peroleh nilai  $= 0,011 < = 0,05$ . Dari data tersebut terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawatan post operasi katarak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2007) dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa sikap adalah tanggapan atau persepsi seseorang terhadap apa yang diketahuinya.

Menurut Notoadmodjo (2007) sikap terdiri dari kepercayaan, kehidupan emosional, kecenderungan. Tindakan

adalah realisasi dari sikap menjadi suatu perbuatan nyata. Dalam tindakan dibutuhkan persepsi, respon, mekanisme, adaptasi dan motivasi dari petugas kesehatan. Definisi motivasi adalah satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme, yang membangkitkan, mengelolah, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sarana (Chaplin, 2005).

Menurut Perkin (2002) Kepatuhan merupakan keputusan yang diambil oleh klien setelah membandingkan resiko yang dirasakan jika tidak patuh dan keuntungan dari perawatan post operasi katarak serta pencegahan katarak. Adapun dalam perawatan post operasi katarak Hal yang boleh dilakukan antara lain, Memakai dan meneteskan obat seperti yang dianjurkan, Melakukan pekerjaan yang tidak berat, Bila memakai sepatu jangan membungkuk tetapi dengan mengangkat kaki keatas, Yang tidak boleh dilakukan antara lain, Jangan mengosok mata, Jangan membungkuk terlalu dalam, Jangan menggendong yang berat, Jangan membaca berlebihan dari biasanya, Jangan mengedan keras sewaktu buang air besar, Jangan berbaring kesisi mata yang baru dibedah (Vaughan, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 63 responden terdapat 50 responden sikap dan kepatuhan perawatan pasien post operasi baik, sedangkan terdapat 5 responden dengan sikap kurang tetapi memiliki kepatuhan baik. Hal ini menunjukkan sikap baik sebagian besar patuh perawatan post operasi katarak. Selanjutnya 4 responden dengan sikap baik dan memiliki kepatuhan kurang sedangkan 4 responden dengan sikap kurang pada kategori kepatuhan kurang. disebabkan oleh sikap yang tidak baik cenderung tidak patuh terhadap perawatan post operasi katarak yang dianjurkan oleh dokter. Respon yang mendukung bahwa perawatan post operasi

katarak harus dilakukan untuk mencegah komplikasi pada perawatan post operasi katarak maka respon akan mematuhi perawatan post operasi katarak dan melaksanakan sesuai dengan yang anjurkan dokter.

## KESIMPULAN

1. Pengetahuan pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara sebagian besar baik.
2. Sikap pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara sebagian besar baik
3. Kepatuhan pasien post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi utara menunjukkan sebagian besar baik.
4. Terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak di Balai kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara.
5. Terdapat hubungan Sikap dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak di Balai kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 2007. *Pengantar Administrasi Kebijakan Kesehatan*. Jakarta : Mutiara.
- Chaplin, J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartin Kartono. Cet 1. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Profil Kesehatan*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Daerah*. Jakarta
- Ilyas S. 2006. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Kyngas. 2002. Review conceptual analysis of compliance. *Journal of Clinical Nursing*, 9 :5 - 12 .

Notoatmodjo, S. 2003. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Perkin. 2002. Social Behaviors, Enforcement, and Tax Compliance Dynamics. *The Accounting Review*, 78, 1.

Pujiyanto Ismu T, 2004. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kejadian Katarak Senilis di Kota Semarang tahun 2001 (Tesis)*. Pasca Sarjana Departemen Epidemiologi Universitas Diponegoro : Semarang (<http://repository.undip.ac.id/files/thesis> diakses 13 April 2014)

Sinha R et al, *Etiopathogenesis Of Cataract: Journal Review. Indian Journal Of Ophtalmology* Vol. 57 No. 3; May – June 2009. P 248-249.

Trithias, A. 2012. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Katarak Degeneratif Di RSUD Budhi Asih*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia : Depok. (<http://www.lontar.ui.id> diakses (13 April 2014)

Vaugan G. D, 2007. *Oftalmologi Umum*. Edisi 14. Widya medika : Jakarta.

